



أصول السنة

**Pokok Aqidah
Imam Al-Humaidi**



**Pustaka
SYABAB**

أصول السنة للحميدي المتوفى 219 هـ
تصحيح: د. صالح العصيمي

Judul Terjemah:

Pokok Akidah Imam Al-Humaidi

Penerjemah:

Nor Kadir

Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

Cetakan:

Ke-1 2017 M

Ke-2 1443 H/2021 M

Gratis PDF

www.terjemahmatan.com

Daftar Isi

Daftar Isi	3
[Iman Kepada Takdir]	4
[Imam Merupakan Ucapan dan Perbuatan, Bisa Bertambah dan Berkurang]	5
[Memuji Seluruh Sahabat]	6
[Al-Qur'an Kalamullah]	8
[Pendapat Sufyan Tentang Definisi Iman]	9
[Melihat Allah di Akhirat]	10



[Iman Kepada Takdir]

* السُّنَّةُ عِنْدَنَا: أَنَّ يُؤْمِنَ الرَّجُلُ بِالْقَدَرِ: خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، حُلُوهُ وَمُرُّهُ.

Prinsip Sunnah (Aqidah) menurut kami (para Ahli Hadits) adalah beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

* وَأَنْ يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ

لِيُصِيبَهُ.

takdir) akan menyimpannya, tidak akan meleset darinya; dan apa yang (tertulis dalam takdir) meleset darinya, tidak akan menyimpannya.

* وَأَنَّ ذَلِكَ كُلُّهُ قَضَاءٌ مِّنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Semua itu merupakan takdir dari Allah *Azza wa Jalla*.

[Imam Merupakan Ucapan dan Perbuatan, Bisa Bertambah dan Berkurang]

* وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ.

* يَزِيدُ وَيُنْقُصُ.

Bisa bertambah dan berkurang.

* وَلَا يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا عَمَلٌ وَقَوْلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا قَوْلٌ

وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِسُنَّةٍ.

Ucapan tidak bermanfaat tanpa amal; amal dan ucapan tidak bermanfaat tanpa niat (ikhlas); dan ucapan, amal, dan niat tidak bermanfaat tanpa Sunnah (*ittiba*).

* وَالتَّارْحُمُ عَلَى أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم كُلِّهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

قَالَ: سَمِحَ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا

أَغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ سَجَى

[الحشر: 10]، فَلَنْ يُؤْمِنَ إِلَّا بِالْإِسْتِغْفَارِ لَهُمْ.

(Termasuk prinsip Aqidah kami adalah)
mendoakan ampun atas seluruh para Sahabat
Muhammad صلى الله عليه وسلم, karena Allah *Azza wa Jalla*
berfirman: “Orang-orang yang datang setelah para
Sahabat berdoa: ‘Wahai Rob kami, ampunilah kami

kami beriman (yakni Sahabat).” (QS. Al-Hasyr: 10). Maka, tidak dianggap beriman kecuali memohonkan ampunan untuk mereka.

* فَمَنْ سَبَّهُمْ أَوْ تَنَقَّصَهُمْ أَوْ أَحَدًا مِنْهُمْ، فَلَيْسَ عَلَى السُّنَّةِ ، وَلَيْسَ

لَهُ فِي الْفِيءِ حَقٌّ.

Siapa yang memaki mereka atau merendahkan mereka semua, bahkan meskipun seorang Sahabat saja, maka ia tidak di atas Sunnah (Aqidah yang

sedikitpun.

* أَخْبَرَنَا بِذَلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ؛ أَنَّهُ قَالَ: «قَسَمَ اللَّهُ

تَعَالَى الْفَيْءَ، فَقَالَ: سَمَحَ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهْجِرِينَ الَّذِينَ

أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ سَجَى [الحشر: 8]، ثُمَّ قَالَ:

سَمَحَ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ

¹ Fai dan ghonimah sama-sama harta rampasan perang, bedanya jika didapatkan tanpa peperangan, seperti musuh kabur, maka ia bernama fai.

[10] ؛ فَمَنْ لَمْ يَقُلْ هَذَا لَهُمْ؛ فَلَيْسَ مِمَّنْ جُعِلَ لَهُ الْفَاءُ.».

Tidak hanya satu orang (dari perawi tsiqoh) yang mengabarkan kepada kami dari Malik bin Anas bahwa ia berkata: “Allah telah menentukan bagian fai dalam firman-Nya: *‘Yaitu untuk orang-orang fakir Muhajirin yang terusir dari kampung halamannya (Makkah),’* (QS. Al-Hasyr: 8) lalu Allah berfirman: *‘Orang-orang yang datang setelah mereka (para Sahabat) berdoa: ‘Ya Allah, ampunilah kami dan saudara kami yang telah mendahului kami beriman (yakni para Sahabat),’* (QS. Al-Hasyr: 10). Maka,

mendapatkan harta fai.”

[Al-Qur'an Kalamullah]

* وَالْقُرْآنُ: كَلَامُ اللَّهِ.

Al-Quran adalah Kalamullah.

* سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: «الْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ، وَمَنْ قَالَ مَخْلُوقٌ؛ فَهُوَ

مُبْتَدِعٌ، لَمْ نَسْمَعْ أَحَدًا يَقُولُ هَذَا».

Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: “Al-Qur'an adalah Kalamullah, dan siapa yang mengatakan makhluk maka ia seorang ahli bid'ah, dan kami tidak pernah mendengarkan seorang pun

(makhluk).”

[Pendapat Sufyan Tentang Definisi Iman]

* وَسَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: «الْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، وَيَزِيدُ وَيَنْقُصُ»،

فَقَالَ لَهُ أَخُوهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُيَيْنَةَ: «يَا أَبَا مُحَمَّدٍ؛ لَا تَقُلْ يَنْقُصُ»،

فَغَضِبَ؛ وَقَالَ: «اسْكُتْ يَا صَبِيٍّ؛ بَلْ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنْهُ شَيْءٌ».

Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: “Iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang.” Lalu saudaranya bernama Ibrohim bin Uyainah berkata: “Wahai Abu Muhammad,

berkata: “Diamlah wahai bocah, bahkan sampai tidak tersisa sedikitpun.”

[Melihat Allah di Akhirat]

* وَالْإِفْرَارُ بِالرُّؤْيَا بَعْدَ الْمَوْتِ.

(Termasuk prinsip Aqidah kami adalah) menetapkan melihat Allah setelah wafat.

[Menetapkan Sifat Allah]

* وَمَا نَطَقَ بِهِ الْقُرْآنُ وَالْحَدِيثُ مِثْلُ: سَمِعَ وَقَالَتْ

الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ سَجَى [المائدة: 64]

[الزمر: 67] وَمَا أَشْبَهَ هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ، لَا نَزِيدُ فِيهِ وَلَا

نُفْسَرُّهُ، نَقِفُ عَلَى مَا وَقَفَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ.

(Termasuk prinsip Aqidah kami adalah menetapkan) sifat-sifat yang dibicarakan Al-Quran dan hadits shohih, seperti firman Allah: *“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Tangan Allah terbelenggu,’ bahkan tangan mereka yang terbelenggu dan mereka dilaknat atas ucapan mereka itu, akan tetapi tangan Allah terbentang.”* (QS. Al-Maidah: 64). Juga seperti firman Allah: *“Langit (pada hari Kiamat) dilipat dengan tangan*

dan hadits shohih lainnya yang mirip ini, kami tidak menambahnya dan tidak menafsirkannya, kami berhenti di mana Qur'an dan Sunnah berhenti.

* وَنَقُولُ: سَمِحُ الرَّحْمَنِ عَلَى الْعَرْشِ

أُسْتَوَىٰ سَجَىٰ [طه: 5].

Kami berpendapat: “Allah Yang Maha Pemurah tinggi di atas Arsy.” (QS. Thoha: 5)

* وَمَنْ زَعَمَ غَيْرَ هَذَا؛ فَهُوَ مُعْطَلٌ جَهْمِيٌّ .

maka ia seorang Muathilah Jahmiyyah.

[Dosa Besar Tidak Membatalkan Iman]

* وَأَلَّا نَقُولَ كَمَا قَالَتِ الْخَوَارِجُ: مَنْ أَصَابَ كَبِيرَةً فَقَدْ كَفَرَ.

Kami tidak berpendapat seperti pendapatnya Khawarij yang mengatakan: “Siapa yang melakukan dosa besar maka ia kafir.”

وَلَا تَكْفِيرَ بِشَيْءٍ مِنَ الذُّنُوبِ، وَإِنَّمَا الْكُفْرُ فِي تَرْكِ الْخَمْسِ الَّتِي

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا

وَصَوْمَ رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ».

Dosa-dosa besar apapun tidak sampai menyebabkan kafir. Akan tetapi menjadi kafir jika meninggalkan lima perkara yang disabdakan Rosulullah ﷺ: *“Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat lā ilāha illallāh dan muhammad rosūlullāh, menegakkan sholat, menunaikan zakat, puasa Romadhon, dan haji ke Ka’bah.”*

يَصُمْ؛ لِأَنَّهُ لَا يُؤَخَّرُ شَيْءٌ مِنْ هَذَا عَنْ وَقْتِهِ، وَلَا يُجْزَى مَنْ قَضَاهُ
بَعْدَ تَفْرِيطِهِ فِيهِ عَامِدًا عَنْ وَقْتِهِ.

Adapun tiga pertama, tidak ada perselisihan pendapat tentang orang yang meninggalkannya (bahwa ia kafir), yaitu [1] siapa yang tidak bersyahadat, [2] tidak sholat, dan [3] tidak puasa, karena waktu pelaksanaan perkara ini tidak boleh ditunda, dan tidak sah orang yang menqodhonya setelah meremehkan waktu pelaksanaannya dengan sengaja.

Adapun zakat, kapan pun ia menunaikannya maka sah, tetapi ia berdosa jika menahannya.

* وَأَمَّا الْحُجُّ فَمَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ، وَوَجَدَ السَّبِيلَ إِلَيْهِ؛ وَجَبَ عَلَيْهِ.

Adapun haji, siapa yang sudah terkena wajib haji dan mampu menempuh jalannya, maka menjadi wajib baginya.

وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ فِي عَامِهِ ذَلِكَ حَتَّى لَا يَكُونَ لَهُ مِنْهُ بُدٌّ.

Dia tidak wajib menunaikan haji pada tahun tertentu kecuali memang harus melaksanakannya.

أَتَمَّا فِي الزَّكَاةِ، لِأَنَّ الزَّكَاةَ حَقٌّ لِمُسْلِمِينَ مَسَاكِينَ حَبَسَهُ عَلَيْهِمْ؛ فَكَانَ
أَتَمَّا حَتَّى وَصَلَ إِلَيْهِمْ، وَأَمَّا الْحَجُّ فَكَانَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ إِذَا أَدَّاهُ
فَقَدْ أَدَّى.

Kapan pun ia melaksanakannya, maka ia dianggap telah melaksanakannya, dan ia tidak berdosa jika menunda melaksanakannya, tidak sebagaimana dengan zakat, ia berdosa menundanya, karena zakat adalah hak kaum Muslimin yang miskin. Ia berdosa sampai harta itu sampai kepada mereka. Adapun haji, maka ia berkaitan antara

sudah gugur kewajibannya.

وَإِنْ هُوَ مَاتَ وَهُوَ وَاحِدٌ مُسْتَطِيعٌ وَلَمْ يَحُجَّ، سَأَلَ الرَّجْعَةَ إِلَى

الدُّنْيَا أَنْ يَحُجَّ.

Jika ia mati belum haji, padahal ia mapan dan mampu, maka kelak ia akan meminta dikembalikan ke dunia untuk berhaji.

وَيَجِبُ لِأَهْلِهِ أَنْ يَحُجُّوا عَنْهُ، وَنَرَجُو أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ مُؤَدِّيًّا عَنْهُ؛

كَمَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقُضِيَ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

Keluarganya wajib menghajikannya, dan kami berharap hal itu menggugurkan kewajibannya,

dilunasi oleh keluarganya sepeninggalnya.

